

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Keselamatan dan kesehatan kerja (K3) adalah elemen krusial dalam kegiatan perusahaan, terutama di industri yang berisiko tinggi. Pelaksanaan K3 bertujuan untuk menjaga pekerja dari kecelakaan di tempat kerja, serta mendukung kelangsungan operasional dan meningkatkan efisiensi perusahaan. Salah satu sasaran utama dari penerapan K3 adalah mencapai kondisi tanpa kecelakaan, yaitu saat tidak ada kecelakaan yang terjadi dalam jangka waktu tertentu. Usaha menuju kondisi tanpa kecelakaan sangat dipengaruhi oleh adanya budaya keselamatan kerja yang kokoh dan perilaku individual pekerja dalam mengikuti prosedur keselamatan. Oleh karena itu, diperlukan strategi yang tidak hanya teknis, namun juga mempertimbangkan aspek psikologis pekerja (Tiantono et al., 2026).

PT Fajar Jeumpa adalah perusahaan yang bergerak di bidang pengolahan kopi, dengan 57 karyawan yang bekerja pada bagian produksi. Perusahaan telah melaksanakan berbagai inisiatif keselamatan, seperti pelatihan penggunaan alat pelindung diri, pengarahan keselamatan sebelum memulai pekerjaan, serta pemeriksaan rutin terhadap area kerja. Namun, pelaksanaan program tanpa kecelakaan masih menghadapi sejumlah tantangan yang cukup signifikan.

Dalam beberapa tahun terakhir, gagasan tentang *psychological safety* telah menjadi fokus utama dalam studi mengenai keselamatan di tempat kerja. *Psychological safety* sendiri diartikan sebagai keyakinan seseorang bahwa lingkungan kerjanya bersifat aman untuk mempertaruhkan hubungan interpersonal, seperti menyatakan pendapat, melaporkan kesalahan, atau mengungkap situasi yang berbahaya tanpa rasa takut akan konsekuensi negatif. Penelitian telah menunjukkan bahwa *psychological safety* berhubungan erat dengan peningkatan efektivitas tim dan perilaku kerja yang positif. Selain itu, *psychological safety* juga berfungsi untuk meningkatkan partisipasi pekerja serta memperkuat hubungan antara kepemimpinan dalam keselamatan dan kinerja keselamatan kerja (Dong et al., 2024).

Kinerja keselamatan kerja adalah indikator penting untuk mengevaluasi efektivitas pelaksanaan K3 di suatu organisasi. Kinerja keselamatan meliputi kepatuhan terhadap protokol keselamatan serta keterlibatan aktif karyawan dalam mendukung inisiatif keselamatan. Penurunan kinerja keselamatan kerja dapat meningkatkan kemungkinan terjadinya kecelakaan kerja dan menyebabkan kerugian bagi perusahaan, baik secara finansial maupun non-finansial. Oleh sebab itu, faktor-faktor yang mempengaruhi kinerja keselamatan kerja perlu dianalisis dengan cermat, termasuk faktor psikologis seperti keamanan psikologis (Ahmad et al., 2022).

Berdasarkan pengamatan awal yang dilakukan di PT Fajar Jeumpa, terdeteksi adanya masalah yang berkaitan dengan keamanan psikologis pekerja. Dari 7 (tujuh) pekerja yang diamati, 4 (empat) di antaranya mengaku tidak berani melaporkan situasi berisiko karena khawatir akan disalahkan, dan 4 (empat) pekerja lainnya memilih untuk tidak memberikan komentar ketika menyaksikan pelanggaran yang dilakukan oleh rekan-rekannya, demi menghindari konflik atau mempertahankan hubungan kerja. Situasi ini mencerminkan adanya gangguan dalam komunikasi keselamatan yang dapat berdampak negatif pada kinerja keselamatan di tempat kerja. Sebenarnya, keterbukaan dalam melaporkan kesalahan dan kondisi yang membahayakan adalah salah satu faktor penting untuk mencegah terjadinya kecelakaan kerja.

Selain itu, informasi dari perusahaan menunjukkan masih terdapat 7 (tujuh) insiden *near miss* di tahun 2024 dan 5 (lima) insiden di tahun 2025. Insiden *near miss* adalah tanda penting dalam sistem keselamatan kerja karena menunjukkan kemungkinan terjadinya kecelakaan yang hampir saja terjadi. Jika tidak dikelola dengan baik, *near miss* ini bisa berubah menjadi kecelakaan kerja yang lebih parah. Tingginya jumlah *near miss* ini menunjukkan bahwa sistem keselamatan kerja belum berfungsi secara maksimal, terutama dalam hal pelaporan dan komunikasi risiko.

Penelitian yang sudah ada sebelumnya juga menunjukkan bahwa keselamatan psikologis memiliki peranan penting dalam mencegah risiko di tempat kerja. Tingkat keselamatan psikologis yang sesuai dapat mendukung para pekerja

dalam mengenali dan melaporkan bahaya yang mungkin muncul, sehingga membantu usaha pencegahan kecelakaan kerja. Meskipun begitu, studi tentang hubungan keselamatan psikologis dengan kinerja keselamatan di industri di Indonesia, terutama dalam mencapai tujuan nol kecelakaan, masih tergolong sedikit.

Berdasarkan uraian tersebut, dapat disimpulkan bahwa *psychological safety* merupakan faktor penting yang berpotensi mempengaruhi kinerja keselamatan kerja dan pencapaian *zero accident*. Adanya fenomena rendahnya keberanian pekerja dalam melaporkan kondisi berbahaya serta masih terjadinya kejadian *near miss* menunjukkan perlunya penelitian lebih lanjut terkait pengaruh *psychological safety* terhadap kinerja keselamatan kerja. Oleh karena itu, penelitian ini dilakukan dengan judul “Analisis Pengaruh *Psychological Safety* terhadap Kinerja Keselamatan Kerja dalam Upaya Mencapai *Zero Accident* di PT Fajar Jeumpa.”

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan, meskipun PT Fajar Jeumpa berkomitmen pada upaya *Zero Accident*, data menunjukkan masih adanya insiden *near miss* pada periode 2024–2025 yang mencerminkan fluktuasi kinerja keselamatan di lapangan. Fenomena rendahnya keberanian karyawan dalam melaporkan situasi berbahaya (*voicing behavior*) diduga berkaitan erat dengan tingkat keamanan psikologis yang mereka rasakan. Hal ini mengindikasikan bahwa kinerja keselamatan kerja tidak hanya dipengaruhi oleh faktor teknis, tetapi juga oleh sejauh mana karyawan merasa aman secara psikologis untuk berpartisipasi dalam program keselamatan. Oleh karena itu, rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana tingkat *Psychological Safety* pekerja di PT Fajar Jeumpa dalam mendukung budaya keselamatan kerja?
2. Apakah *Psychological Safety* berpengaruh terhadap kinerja keselamatan kerja di PT Fajar Jeumpa?

3. Seberapa besar pengaruh *Psychological Safety* terhadap kinerja keselamatan kerja dalam mendukung upaya pencapaian *Zero Accident* di PT Fajar Jeumpa?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah ditetapkan, maka tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui tingkat *Psychological Safety* karyawan di PT Fajar Jeumpa dalam mendukung terciptanya budaya keselamatan kerja yang optimal.
2. Untuk menguji apakah terdapat pengaruh dari *Psychological Safety* terhadap kinerja keselamatan kerja di PT Fajar Jeumpa.
3. Untuk mengukur besaran pengaruh *Psychological Safety* terhadap kinerja keselamatan kerja dalam mendukung upaya pencapaian *Zero Accident* di PT Fajar Jeumpa.

1.4 Manfaat Penelitian

Adapun manfaat yang diperoleh secara langsung karena tujuan penelitian ini telah tercapai dengan baik adalah sebagai berikut:

1. Diketuinya Tingkat Keamanan Psikologis sebagai Dasar Evaluasi Budaya K3.

Tercapainya tujuan untuk mengetahui tingkat *Psychological Safety* memberikan manfaat bagi manajemen PT Fajar Jeumpa dalam memetakan kondisi mental karyawan produksi secara riil. Perusahaan kini memiliki data pasti mengenai aspek mana yang sudah kondusif (seperti kebebasan berpendapat) dan aspek mana yang masih menyisakan hambatan interpersonal (seperti rasa sungkan memberikan saran), sehingga manajemen dapat melakukan penguatan yang tepat sasaran pada sistem manajemen konflik internal perusahaan.

2. Terujinya Pengaruh Nyata Kenyamanan Psikologis terhadap Perilaku Aman Karyawan

Tercapainya tujuan untuk menguji pengaruh *Psychological Safety* membuktikan secara ilmiah bahwa performa keselamatan kerja di lapangan tidak hanya ditentukan oleh aspek teknis, melainkan sangat bergantung pada hilangnya rasa takut disalahkan pada diri karyawan.

3. Terukurnya Kontribusi Keamanan Psikologis dalam Strategi Capaian *Zero Accident*

Tercapainya tujuan untuk mengukur besaran pengaruh sebesar 58,5% memberikan manfaat strategis bagi perusahaan dalam menetapkan skala prioritas program K3. Dengan bukti bahwa faktor psikososial ini memegang peran dominan dalam menggerakkan kepatuhan SOP dan partisipasi keselamatan, perusahaan dapat mengalokasikan sumber daya secara lebih efektif untuk membangun ekosistem kerja yang terbuka. Selain itu, angka sisa pengaruh sebesar 41,5% memberi manfaat bagi pengembangan ilmu Teknik Industri sebagai cetak biru (*blueprint*) bagi peneliti selanjutnya untuk mengeksplorasi faktor eksternal lain seperti *safety leadership* dan ketersediaan APD.

1.5 Batasan Masalah

Agar penelitian ini lebih terarah dan sesuai dengan tujuan yang ingin dicapai, maka batasan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Penelitian ini tidak membahas faktor-faktor lain yang dapat mempengaruhi kinerja keselamatan kerja.
2. Penelitian ini tidak membedakan hasil berdasarkan jabatan, masa kerja, usia, jenis kelamin, maupun tingkat pendidikan responden.
3. Responden penelitian dibatasi pada karyawan yang terlibat langsung dalam proses produksi.
4. Penelitian ini tidak mengevaluasi efektivitas program K3 perusahaan secara menyeluruh.
5. Penelitian ini tidak membahas secara mendalam aspek teknis mesin atau perhitungan risiko teknis, melainkan difokuskan pada aspek perilaku dan psikologis karyawan terkait keselamatan kerja.

1.6 Asumsi Penelitian

Penelitian ini disusun berdasarkan beberapa asumsi sebagai berikut:

1. Responden memberikan jawaban kuesioner secara jujur dan objektif, sesuai dengan kondisi yang mereka alami di lingkungan kerja.
2. Karyawan memahami pernyataan dalam kuesioner dengan baik dan mampu memberikan penilaian terhadap kondisi *psychological safety* dan kinerja keselamatan kerja di PT Fajar Jeumpa.
3. Kebijakan dan sistem keselamatan kerja di PT Fajar Jeumpa berjalan relatif stabil selama periode penelitian berlangsung.